

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian tentang perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun diasuh ibu rumah tangga dibandingkan yang diasuh di tempat penitipan anak.

6.1 Distribusi Berdasarkan Usia Ibu

Hasil analisis distribusi berdasarkan usia ibu didapatkan bahwa ibu dengan usia dibawah 20 tahun paling banyak terdapat pada ibu rumah tangga dengan jumlah 9 orang (8,3%), pada ibu dengan usia 21 – 35 tahun paling banyak terdapat pada ibu ditempat penitipan anak yaitu sebanyak 37 orang (34,3%) dan pada ibu dengan usia lebih dari 35 tahun paling banyak terdapat pada ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 orang (22,2%).

Hasil penelitian Nurhidayat (2010) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah terhadap Perkembangan Anak Pra Sekolah di Taman Kanak-kanan (TK) Islam Nurul Qamar Cirebon menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan anak pra sekolah dengan nilai *p value* 0,019.

Keluarga merupakan lingkungan perkembangan anak yang pertama dan utama sebagai pelaku aktif dalam perkembangan motorik halus. Salah satu aspek yang penting dalam keluarga adalah tumbuh kembang anak. Melalui sikap dan tingkah laku orang tua yang konsisten anak memperoleh perasaan aman, cinta dan kasih sayang sehingga sangat berpengaruh

terhadap perkembangan motorik halus anak karena ayah dan ibu merupakan pembimbing dalam perkembangan anak di kehidupan yang nyata (Suherman, 2000).

6.2 Distribusi berdasarkan Pendidikan Ibu

Hasil analisis distribusi berdasarkan pendidikan ibu didapatkan bahwa frekuensi pendidikan ibu SD paling banyak didapatkan pada ibu rumah tangga yaitu 18 orang (16,7%), frekuensi pendidikan ibu SMP paling banyak didapatkan pada ibu rumah tangga yaitu sebanyak 26 orang (24,1%), frekuensi pendidikan ibu SMA paling banyak didapatkan pada ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 orang (18,5%) dan frekuensi pendidikan ibu Sarjana paling banyak didapatkan pada ibu di tempat penitipan anak yaitu sebesar 18 orang ibu (16,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karyuti (2012) dengan judul Pengaruh Tingkat pendidikan Ibu Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Se Gugus II Yogyakarta yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pada kemampuan membaca siswa secara signifikan antara siswa dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan pada lulusan SD, SMP, SMA, SARJANA. Ditunjukkan dari nilai perhitungan Analysis of Varians (Anova) yang memperoleh $F_{hitung} = 14,960 > F_{table} = 2,70$.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi (2008) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang mengemukakan

bahwa penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun dengan nilai *p value* 0,038 (*p value* < 0,05).

6.3 Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin anak didapatkan bahwa dari 108 responden yang diteliti, frekuensi responden dengan jenis kelamin laki-laki paling banyak didapatkan pada anak diasuh ibu rumah tangga yaitu sebanyak 39 responden (36,1%). Frekuensi responden dengan jenis kelamin perempuan paling banyak didapatkan pada anak diasuh ibu rumah tangga yaitu sebanyak 30 responden (27,8%).

Perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Usia seorang anak yang normal mencapai perkembangan fisik tertentu atau perkembangan tertentu sangat bervariasi, 50% anak dapat berjalan 10 langkah tanpa bantuan pada usia 13 bulan, namun beberapa anak dapat melakukannya sampai usia 18 bulan (Meadow dan Newell, 2005). Hasil penelitian Cho, Holditch-Davis, dan Miles (2010) menjelaskan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap perkembangan kognitif pada anak usia sembilan bulan dan perkembangan motorik pada anak usia 27 bulan yang mengalami kasus bayi premature dan kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Kelainan perkembangan anak dapat diperiksa dengan menggunakan metode skrining *Denver Development Screening Test II* (Denver II) (Saryono, 2010).

6.4 Distribusi Berdasarkan Motorik Halus Anak

Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh data bahwa dari 108 responden yang diteliti, frekuensi tertinggi anak mengalami perkembangan motorik halus *suspect* didapatkan pada anak diasuh ibu rumah tangga yaitu sebanyak 28 responden (25,9%). Sedangkan perkembangan motorik halus *suspect* anak yang diasuh di tempat penitipan anak sebanyak 1 responden (0,9%).

Hasil penelitian Lindawati (2011) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah menyatakan bahwa persentase anak prasekolah yang mengalami ketidaksesuaian dalam tumbuh kembangnya masih dibawah persentase anak prasekolah yang mempunyai tumbuh kembang yang sesuai dengan usia. Hal ini mungkin terjadi karena ada pengaruh dari stimulasi yang telah diberikan kepada anak selama mengikuti pendidikan. Bila dilihat dari persentasenya cukup besar (31%) jumlah anak yang mengalami ketidaksesuaian dalam tumbuh kembangnya.

6.5 Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun Diasuh Ibu Rumah Tangga Dibandingkan yang Diasuh di Tempat Penitipan Anak

Hasil analisis tingkat perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun diasuh ibu rumah tangga dibandingkan dengan ditempat penitipan anak didapatkan bahwa anak dengan asuhan ibu rumah tangga hasil tes analisa data perkembangan motorik halus *suspect* sebanyak 28 anak (40,6%) dan hasil tes perkembangan motorik halus normal sebanyak 41 anak (59,4%). Pada anak yang diasuhan di tempat penitipan anak hasil tes

perkembangan motorik halus *suspect* sebanyak 1 anak (2,6%) dan hasil tes perkembangan motorik halus normal sebanyak 38 anak (97,4%). Dengan melihat jumlah perkembangan motorik halus anak *suspect* dari kedua kelompok tersebut yakni pada anak yang diasuh ibu rumah tangga sebanyak 28 anak dan anak yang diasuh di tempat penitipan anak sebanyak 1 anak maka keterlambatan perkembangan motorik halus anak terbanyak didapatkan pada anak yang diasuh ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji Sample T-tes didapatkan nilai signifikan *Equal Variances Assumed* sebesar 0.060. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak mengalami perbedaan yang bermakna. Karena jika peluang *error* tipe 1 nya adalah $p > 0,05$ maka dinyatakan perbedaan keduanya tidak signifikan (Azwar, 2012). Nilai mean kelompok ibu rumah tangga menghasilkan nilai 6,06 dan mean kelompok tempat penitipan anak menghasilkan nilai 7,77 hal ini menunjukkan bahwa kelompok anak yang diasuh ditempat penitipan anak memiliki perkembangan motorik halus lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh ibu rumah tangga, walaupun keduanya menghasilkan perkembangan motorik halus anak normal.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Itikhobah (2009) yang berjudul Perbedaan Perkembangan Anak Usia 24 – 36 Bulan Yang Berada Di Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh Pembantu Rumah Tangga mengemukakan bahwa ada perbedaan perkembangan yang signifikan antara anak usia 24 – 36 bulan yang berada di Tempat Penitipan Anak dan dirumah yang diasuh oleh Pembantu Rumah Tangga atau dengan kata lain hipotesis diterima ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Hasil penelitian yang berbeda ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Perkembangan anak memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak. Stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perkembangan anak *suspect* paling banyak diperoleh dari anak yang diasuh ibu rumah tangga karena anak kurang memperoleh stimulasi dari ibu maupun keluarga. Stimulasi ini dapat berupa penyediaan alat mainan yang sesuai dengan usia anak. Selain penyediaan mainan, stimulasi dapat berupa pengenalan sosialisasi anak terhadap lingkungannya. Anak yang diasuh ibu rumah tangga cenderung menolak tugas perkembangan yang diberikan oleh peneliti. Penolakan tersebut dikarenakan kurangnya keberanian anak untuk menghadapi orang yang belum dikenal. Dalam melakukan penelitian, peneliti adalah orang yang baru yang memberikan tugas perkembangan untuk dikerjakan oleh anak-anak tersebut. Maka, anak yang kurang memperoleh pengenalan sosialisasi akan menolak tugas tersebut. Hal ini berkaitan dengan kesiapan mental anak untuk melakukan dorongan keingintahuan terhadap tugas yang diberikan.

Perkembangan motorik halus menurut E.B Hurlock (1994) didefinisikan sebagai perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui gerakan atau kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian ini berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan keseluruhan yang ada sejak lahir. Keterampilan motorik yang dipelajari dengan baik akan meningkat menjadi kebiasaan sebagai bentuk yang berulang dengan cepat, lancar dan tersusun dari pola gerakan yang dapat dikenal, umumnya seseorang kurang memperhatikan rincian kegiatan kebiasaan tersebut.

Tentunya keterampilan ini tidak berbentuk begitu saja, selain faktor pengulangan, faktor lingkungan juga berperan dalam kematangan motorik halus seseorang. Lingkungan yang dimaksud adalah dorongan, rangsangan dan kesempatan yang diberikan lingkungan termasuk orang tua khususnya ibu. Sedangkan faktor latihan dalam mempelajari keterampilan motorik dipengaruhi oleh :

- 1) Kesiapan belajar, hal ini muncul dari dalam diri anak sendiri untuk melakukan aktifitas atas dorongan keingintahuannya.
- 2) Kemampuan belajar, lingkungan memberi kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan motorik halus meski ibu atau pengasuh meninggalkannya.

6.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna perbaikan penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Peneliti hanya meneliti faktor motorik halus anak usia 2-3 tahun yang mungkin terdapat perbedaan antara anak yang diasuh ibu rumah tangga dibandingkan dengan ditempat penitipan anak, sehingga kemungkinan disektor lain juga terdapat perbedaan yang tidak dijadikan variabel di dalam penelitian ini, seperti sektor motorik kasar, bahasa maupun sektor sosial.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada anak usia 2-3 tahun di TPA Samuphahita dengan alamat jl. Veteran 17 Malang, TPA Insan Permata dengan alamat jl. Akordion Utara Tunggulwulung Malang, dan di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru, Malang.
3. Metode *Cross sectional*, pada metode ini sampel hanya diobservasi satu kali sehingga kurang bisa mewakili keadaan yang sebenarnya, latar belakang responden dan faktor psikologi responden.
4. Responden yang dijadikan penelitian tidak seluruhnya dapat kooperatif saat dilakukan pengambilan data, sehingga berpengaruh besar terhadap hasil data yang diperoleh dari penelitian.